



## **Strategi dan Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab yang Efektif untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa**

**Nailatuz Zamrudiah<sup>1</sup>, Muhammad Akhyat Syahbani<sup>2</sup>, M. Yunus Abu Bakar<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Email Korespondensi: [nailatuzzamrudiah@gmail.com](mailto:nailatuzzamrudiah@gmail.com)

Diterima: 20-05-2026 | Disetujui: 26-05-2026 | Diterbitkan: 28-05-2026

### **ABSTRACT**

*Arabic language learning plays a crucial role in Islamic education and in developing students' communicative competence. However, in practice, various problems remain, particularly the use of teacher-centered learning approaches that lack active student involvement. This study aims to analyze effective Arabic language learning strategies and approaches to improving student competence. The method used was a literature review, examining various relevant scientific sources, such as journals, books, and research articles. The results of the study indicate that an effective learning approach is student-centered, combined with Multiple Intelligences theory and a communicative approach. This approach can improve students' activeness, motivation, and overall language skills, including listening, speaking, reading, and writing. Furthermore, active and collaborative learning strategies, along with the use of authentic media and evaluation, also contribute significantly to improving the quality of learning. Thus, the integration of various innovative approaches and strategies can create more effective, interactive, and student-centered Arabic language learning that meets the needs of modern learners.*

**Keywords:** *Arabic language learning, learning approaches, student-centered learning, multiple intelligences, student competencies.*

### **ABSTRAK**

Pembelajaran bahasa Arab memiliki peran penting dalam pendidikan Islam serta pengembangan kompetensi komunikatif peserta didik. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan, terutama penggunaan pendekatan pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, dan artikel penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang efektif adalah pendekatan yang berorientasi pada siswa (*student-centered learning*), yang dipadukan dengan teori *Multiple Intelligences* dan pendekatan komunikatif. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, serta keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, serta penggunaan media dan evaluasi autentik juga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, integrasi berbagai pendekatan dan strategi yang inovatif dapat menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

**Katakunci:** pembelajaran bahasa Arab, pendekatan pembelajaran, student-centered learning, multiple intelligences, kompetensi siswa. .

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Zamrudiah, N., Syahbani, M. A., & Bakar, M. Y. A. . (2026). Strategi dan Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab yang Efektif untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa. Educational Journal, 1(4), 1386-1400. <https://doi.org/10.63822/fr15c273>

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bahasa utama dalam memahami sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan hadis, yang merupakan dasar pemahaman umat Islam tentang agama, sehingga menguasai bahasa Arab adalah bagian penting dari proses pendidikan Islam. Dengan menggunakan bahasa ini, umat Islam dapat memahami lebih jauh tentang hukum, akhlak, maupun nilai spiritual di dalamnya. Selain itu, karena banyak karya ulama terdahulu ditulis dalam bahasa Arab, bahasa Arab juga dianggap sebagai bahasa ilmu pengetahuan dalam tradisi keilmuan Islam klasik, pembelajaran bahasa Arab menjadi komponen penting dari program studi di berbagai institusi pendidikan Islam di Indonesia, baik di madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi keagamaan. (Mahmudi et al., 2025)

Tidak hanya pembelajaran bahasa arab saja dipandang sebagai cara untuk memahami literatur agama, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang memiliki nilai akademik dan kultural. Sekarang orang belajar bahasa Arab untuk alasan selain agama, tetapi juga untuk alasan sosial, profesional, dan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab harus dirancang dengan baik agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa secara keseluruhan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran bahasa arab memadukan aspek pengetahuan bahasa dengan keterampilan agar seluruh siswa bisa menggunakan bahasa arab secara aktif dan efektif dalam berbagai situasi pembelajaran

Namun, masih ada banyak masalah yang menghambat pembelajaran bahasa Arab di kelas. Penggunaan pendekatan tradisional, berpusat pada guru (teacher-centered learning), merupakan masalah utama. Metode ini biasanya menekankan penguasaan tata bahasa (qawā'id) dan hafalan kosakata (mufradāt), sementara siswa hanya bertindak sebagai penerima pasif. Kondisi ini seringkali menyebabkan siswa menghindari pembelajaran aktif dan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa secara komunikatif. Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab menjadi tidak menarik bagi mereka dan mereka tidak mampu meningkatkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh, terutama dalam hal keterampilan berbicara dan berkomunikasi. (Ahmadi, 2020)

Proses pendidikan modern harus mampu menerima keberagaman potensi setiap siswa. Strategi pembelajaran yang fleksibel dan variatif diperlukan karena setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan kemampuan yang beragam. (Morgan, 2021)

Pendekatan Multiple Intelligences dapat memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif untuk mengajar bahasa Arab. Guru tidak hanya dapat menggunakan pendekatan ceramah atau latihan tata bahasa, tetapi mereka juga dapat menggunakan berbagai kegiatan yang melibatkan berbagai kecerdasan siswa, seperti permainan bahasa, drama, diskusi kelompok, penggunaan media visual, dan proyek. Metode ini dapat membantu siswa memahami materi bahasa Arab melalui berbagai cara yang sesuai dengan kecerdasan dominan mereka. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, dan dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. (Susanti, 2020)

Pendekatan Multiple Intelligences juga terkait dengan pendekatan pembelajaran berpusat siswa, yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa di tengah-tengah kegiatan belajar. Metode ini melibatkan siswa sebagai bagian aktif dari proses menemukan dan membangun pengetahuan, daripada hanya menerima informasi secara pasif. Guru bertanggung jawab untuk membantu siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara aktif. (Malika, n.d.)

Pembelajaran berpusat pada siswa mendorong siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan belajar, seperti diskusi, kerja sama, pemecahan masalah, dan komunikasi. Metode ini tidak hanya berkonsentrasi

pada penguasaan aspek semata; itu juga berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan berbahasa yang luas, yang mencakup menyimak (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*). Oleh karena itu, diharapkan bahwa penggabungan pendekatan *Multiple Intelligences* dan Pendekatan Pembelajaran Berpusat Siswa akan menghasilkan metode pembelajaran. (Salsabila, 2025)

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Yang Efektif Dalam Bahasa Arab

Pendekatan pembelajaran adalah cara kita melihat proses pembelajaran. Pendekatan ini mawadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan mendorong metode pembelajaran dalam konteks teoretis tertentu. Ada dua jenis pendekatan pembelajaran berdasarkan pendekatannya. Mereka adalah pendekatan berpusat pada siswa (siswa berpusat) dan pendekatan berpusat pada guru (guru berpusat). Strategi pembelajaran berasal dari pendekatan pertama. ada empat strategi utama untuk setiap upaya:

- Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai dengan mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan masyarakat.
- Mempertimbangkan dan memilih metode utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan diambil sejak titik awal hingga mencapai sasaran.
- Pertimbangan dan buat standar dan tolok ukur untuk mengukur dan menilai keberhasilan usaha.

Salah satu perbedaan antara pendekatan dan strategi adalah bahwa pendekatan lebih umum digunakan sebagai landasan pembelajaran. Sementara itu, strategi berkaitan dengan metode, langkah, dan teknik yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Diferensiasi antara Pendekatan, Metode, dan Teknik: Pendekatan adalah cara untuk memahami suatu objek atau subjek dengan tujuan mencapai hasil tertentu. Selain itu, pendekatan juga merupakan sudut pandang terhadap suatu masalah yang mencakup sekumpulan asumsi tentang proses belajar-mengajar. Dalam pembelajaran, pendekatan berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk menjalankan aktivitas pembelajaran. Pendekatan juga merupakan kumpulan gagasan tentang cara belajar dan mengajar, serta cara seorang guru memilih strategi dan metode sebelum memulai proses pembelajaran. Meskipun kata "madkhal" dan "thariqah" memiliki arti yang sama, keduanya tidak digunakan sama sekali di bidang pendidikan. Metode yang digunakan untuk melihat proses pembelajaran dikenal sebagai pendekatan. Metode yang sesuai dengan gagasan filosofisnya kemudian dikembangkan dari pendekatan ini. Dengan kata lain, metode adalah implementasi dari strategi yang didasarkan pada pendekatan tersebut. Metode pembelajaran berusaha untuk menerapkan strategi yang sesuai dengan pendekatan. Strategi atau teknik, atau uslub, sebaliknya, lebih praktis dan digunakan dalam kelas. Metode ini harus sesuai dengan metode dan pendekatan yang dipilih oleh guru. Jadi, kreativitas dan imajinasi guru sangat penting untuk mengolah materi pembelajaran dan mengatasi tantangan yang muncul selama proses belajar mengajar di kelas. Ekawati dan Arifin pada tahun 2022 Selain itu, landasan filosofis utama yang berkaitan dengan bahasa, proses belajar, dan pengajaran bahasa adalah pendekatan pembelajaran (*madkhal al-tadris* atau *teaching approach*). Selain itu, pendekatan ini dapat dianggap sebagai titik awal atau sudut pandang dalam melihat proses pembelajaran; pendekatan ini memberikan gambaran umum tentang bagaimana

pembelajaran berlangsung. Metode ini berfungsi sebagai kerangka yang membimbing, menginspirasi, memperkuat, dan berfungsi sebagai dasar untuk metode pembelajaran yang mencakup ruang lingkup teori. Namun, huriyah al-tadris, juga dikenal sebagai metode pembelajaran, merupakan tingkat perencanaan yang menyeluruh dan terstruktur yang terkait langsung dengan tahapan-tahapan penyampaian materi pelajaran secara sistematis. Metode ini harus sesuai dengan pendekatan yang digunakan dan konsisten dengan pendekatan yang digunakan. Dengan kata lain, metode adalah kumpulan tindakan umum yang diambil untuk menerapkan teori yang termasuk dalam suatu pendekatan tertentu. Jika teknik adalah praktik nyata dari prosedur atau metode yang digunakan di kelas. Selain itu, istilah "teknik pembelajaran" juga berarti cara tertentu yang digunakan seseorang untuk menerapkan metode. Contohnya, Proses teknis tertentu diperlukan untuk menerapkan metode ceramah di kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak daripada di kelas dengan jumlah siswa yang lebih sedikit. Selain itu, metode diskusi harus disesuaikan untuk kelas dengan siswa yang aktif dan siswa yang cenderung pasif. Dalam keadaan seperti ini, guru dapat mengubah teknik yang digunakan selama tetap berada dalam kerangka metode yang sama. (Implementasi, 2022)

### 1. Jenis- jenis Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam pengajaran bahasa Arab dikenal 6 macam pendekatan, yaitu:

#### a) Pendekatan kemanusiaan ( Humanistic Approach )

Pendekatan kemanusiaan dikenal sebagai *al madkhal al insani* dalam bahasa Arab. Metode ini sangat berfokus pada peserta didik. Dilihat sebagai manusia, bukan alat atau benda mati yang menerima rangsangan dan meresponnya. Menurut beberapa ahli pengajaran bahasa asing, perspektif ini merupakan orientasi baru yang menganggap siswa sebagai objek yang dapat diubah tanpa mempertimbangkan minat dan bakat mereka. Setidaknya, perspektif ini memiliki kemampuan untuk mempercepat interaksi antara guru dan pelajar dalam proses transfer pengetahuan karena minat dan keinginan pelajar dapat dikembangkan serta kebutuhan psikologis mereka bisa dipenuhi.

Pendekatan humanistik adalah pendekatan psikologi yang melihat manusia secara positif dan berfokus pada kebebasan memilih, tanggung jawab, dan potensi diri. Pada abad ke-20 Pendekatan ini muncul sebagai tanggapan terhadap pendekatan psikologi sebelumnya yang melihat manusia hanya sebagai respons terhadap rangsangan dari luar (*behaviorisme*) atau menekankan konflik internal dalam pikiran bawah sadar (*psikoanali*). Perspektif humanistik, di sisi lain, menganggap manusia sebagai makhluk yang aktif, sadar, dan bebas.

"Humanistik" berasal dari kata Latin *humanus*, yang berarti "manusiawi" atau "manusia", yang menunjukkan bahwa pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan, mengakui setiap orang sebagai makhluk yang memiliki perasaan dan pikiran. Dengan kata lain, manusia dianggap memiliki nilai yang melekat dan kemampuan untuk berkembang, daripada hanya dipengaruhi oleh faktor luar atau dorongan bawah sadar.

Pendekatan humanistik pada dasarnya menekankan pengalaman pribadi, potensi, pengambilan keputusan, dan kemampuan untuk berkembang. Pendekatan ini berpusat pada bagaimana individu melihat diri mereka sendiri, dunia mereka, dan berusaha untuk menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan mereka. Dari sudut pandang ini, setiap orang memiliki kemampuan alami untuk berkembang dan aktualisasi diri, asalkan mereka memiliki lingkungan yang mendukung. Abraham Maslow dan Carl Rogers adalah contoh humanistik yang signifikan. Pendekatan "hierarki kebutuhan"

Maslow membagi kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan. Ini mencakup kebutuhan dasar seperti makanan dan air; rasa aman; rasa memiliki dan cinta; harga diri; dan, terakhir, aktualisasi diri. Maslow mengatakan, saat kebutuhan dasar dipenuhi, seseorang dapat hidup sesuai dengan potensi tertinggi mereka. (Fadhilah, 2025)

b) Pendekatan Berbasis Media ( Media Based Approach)

Metode berbasis media, yang dalam bahasa Arab disebut sebagai al-madkhol alti qoni, bergantung pada cara penggunaan media untuk mengajar. Secara umum diketahui bahwa sarana atau alat peraga, juga dikenal sebagai alat bantu, memainkan peran penting dalam menyampaikan keahlian dan mengubahnya dari keahlian abstrak ke keahlian yang lebih spesifik. Tujuan pendekatan ini adalah untuk melengkapi konteks yang menjelaskan makna kata-kata, struktur, dan istilah-istilah kebudayaan baru melalui penggunaan gambar, peta, foto, contoh model hidup, kartu, dan elemen lainnya yang membantu siswa memahami istilah asing. Alat bantu saat ini lebih beragam dan canggih. seperti komputer, radio, kaset, dan slide. Metode ini sering menghadapi masalah, terutama terkait dengan biaya untuk membeli alat peraga dan materi pengajaran yang tidak lengkap.

c) Pendekatan Aural-Oral (Aural-Oral Approach)

Metode lisan-aural dikenal sebagai al madkhol alsama'i al syafahi dalam bahasa Arab. Pendekatan ini berpendapat bahwa tulisan hanyalah representasi dari ujaran, sedangkan bahasa adalah yang didengar dan apa yang diucapkan. Karena itu, bahasa pertama adalah ujaran. Dengan demikian, pengajaran bahasa harus dimulai dengan menyampaikan bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat klasik, lalu meminta siswa menirunya. Untuk dipelajari sebelum menulis dan membaca. Lahirnya pendekatan ini disebabkan oleh berkembangnya komunikasi yang mendekatkan jarak antara orang-orang dan kebutuhan akan bahasa untuk komunikasi lisan. Adanya faktor kebiasaan memperkuat asumsi ini. Karena tindakan menjadi kebiasaan jika dilakukan berulang kali. Pengajaran bahasa juga harus menggunakan teknik pengulangan atau repetisi.

d) Pendekatan Analisis dan Non Analisis (*Analytical and Non Analytical Approach*)

Stern mendorong pendekatan Analisis dan Non Analisis di Kongres tahun 70-an. Pendekatan ini, yang disebut almadkhol al-tahlili wag hair al-tahlili, dipertajam pada kongres terakhir pada bulan November 1980. Metode ini sering disebut sebagai pendekatan formal karena ia mencerminkan orientasi lisan sastra tentang analisis pidato, percakapan, dan komunikasi lisan. Menurut perspektif ini, hal-hal berikut membedakan analisis dari non-analisis: (1) Pendekatan analisis menggunakan sosiolinguistik sebagai dasar. Kursus ini memprioritaskan analisis kebutuhan sosiolinguistik untuk program bahasa baru, program profesional yang didasarkan pada silabus, serta diskusi semantic, aktifitas bicara, dan analisis sistem. Sebaliknya, (2) Pendekatan yang tidak menggunakan analisis menggunakan psikologi, linguistik, dan ilmu pendidikan sebagai dasar untuk mempertimbangkan analisis secara global integral dan natural. Metode ini membutuhkan pengajaran bahasa dalam konteks kehidupan yang alami. Metode ini juga memberikan penekanan khusus pada topik-topik yang berkaitan dengan psikologis siswa.

e) Pendekatan Komunikatif (*Communicative Approach*)

-----  
*Strategi dan Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab yang Efektif untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa*  
(Zamrudiah, et al.)

Dalam bahasa Arab, pendekatan komunikatif dikenal sebagai al-madkhol alittishaali adalah pendekatan yang berpusat pada kemampuan untuk berkomunikasi secara aktif dan praktis. Para pemerhati bahasa berpendapat bahwa metode ini telah membuat kemajuan strategis baru dalam pembelajaran bahasa kedua. Metode ini dianggap sebagai pendekatan penting dengan karakteristik khusus. Ini disebabkan fakta bahwa 81 pendekatan tersebut merupakan kombinasi berbagai pendekatan yang berfokus pada tujuan khusus. Dengan kata lain, mengajarkan siswa untuk menggunakan bahasa secara kreatif dan langsung. bersama dengan keahlian dalam tata bahasa. Metode ini mendorong siswa untuk berani berbicara dalam bahasa Arab. Namun, tujuannya adalah menyampaikan arti atau tujuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan fungsi komunikasi saat itu. Namun, dari sudut pandang pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, kemauan, dan keyakinan mereka berdasarkan kaidah.

f) Pendekatan Pembelajaran Aktual

Pembelajaran sekarang berpusat pada siswa daripada guru. Oleh karena itu, banyak metode baru muncul yang berfokus pada siswa. Mereka termasuk konstruktivisme, pendekatan kontekstual, pembelajaran dan pengajaran quantum, pembelajaran kooperatif, dan PAKEM atau PAIKEM.<sup>3</sup> Saya ingin mengatakan bahwa pendekatan pengajaran bahasa saat ini adalah pendekatan yang "dibuat prinsip", yang mungkin menggunakan beberapa prinsip dari penelitian umum dan tidak sesuai untuk diterapkan di ruang kelas. Prinsip-prinsip yang saya sebutkan dan uraikan di bagian ini adalah asumsi teoritis umum tentang kemampuan belajar bahasa kedua. Prinsip-prinsip ini mengandung dasar konsep yang sedikit kontroversial sebagai inti dari sebagian besar konteks pemerolehan bahasa, meskipun kadang-kadang ada perdebatan tentang bagaimana mereka harus diterapkan di kelas.

Berdasarkan diskusi di atas, pendekatan pembelajaran merupakan bagian penting dari proses mengajar. Pendapat lain menyatakan bahwa berbedanya penerapan pendekatan dapat menyebabkan hasil belajar, tingkat pemahaman, dan keaktifan siswa berbeda.

Ada empat pendekatan pembelajaran bahasa Arab: Al-Madkhal Al-Ittishalli (Pendekatan Komunikatif), Al-Madkhal Al-Insani (Pendekatan Humanistik), dan Al-Madkhal At-Tahlili wa Ghoiru At-Tahlili (Pendekatan Analisis dan Non Analisis). Pendekatan ini dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan tingkat kelas siswa.

a) Pendekatan Humanistik (Al-Madkhal Al-Insani)

Dalam proses pembelajaran humanistik, semangat dalam kegiatan belajar mengajar lebih diutamakan, yang menentukan metode yang digunakan. Guru memberikan inspirasi kepada siswa dan bertindak sebagai fasilitator bagi mereka. Peserta didik yang mengalami pengalaman belajar mandiri adalah pelaku utama, sedangkan kepuasan siswa adalah indikator keberhasilan penerapan Pendekatan humanistik. Setiap siswa memiliki kemampuan untuk belajar sendiri. Dengan metode ini, peserta didik tidak dianggap sebagai objek yang dapat diubah oleh pendidik, tetapi diperlakukan secara manusiawi berdasarkan bakat dan minat mereka. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan berdasarkan bakat mereka dan mengembangkannya. Misalnya, guru memberikan contoh kepada siswa tentang materi yang dapat ditirukan.

b) Pendekatan Teknik (Al-Madkhal At-Taqanni)

Realitas pembelajaran saat ini menuntut inovasi dan kreativitas dalam sistem pendidikan. Pembelajaran berbasis permainan, atau pembelajaran berbasis permainan, adalah dimensi pembelajaran baru yang telah diakui oleh para peneliti dan ilmuwan di berbagai latar belakang pendidikan. Pendekatan gamifikasi jelas memberikan dampak positif pada pendidikan. Ini juga sangat cocok untuk pengajaran bahasa Arab karena merupakan upaya murni untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode pembelajaran bahasa Arab ini menggunakan media sebagai alat yang digunakan oleh guru untuk menjelaskan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan menggunakan media sebagai alat bantu, pendidik dapat mempermudah pemaparan materi bahasa Arab secara lebih jelas, menghindari kebingungan siswa terhadap bahasa Arab yang sedang mereka pelajari di kelas. Namun, pendekatan ini memiliki kelemahan, yaitu pendidik harus mengeluarkan banyak biaya untuk menyediakan media yang tepat dan memenuhi persyaratan.

c) Pendekatan Analisis & Non Analisis (Al-Madkhal At-Tahlili wa Ghairu At-Tahlili)

Salah satu cara untuk belajar bahasa Arab adalah dengan menggunakan metode analisis morfologi. Metode ini mencakup beberapa tahapan berikut: (1) mempelajari mufrodad, (2) melakukan analisis pada asal mula mufrodad untuk menemukan perubahan wazan atau shigot dan artinya, (3) dapat menemukan bentuk tunggal, tatsniyah, dan jamaknya, (4) membaca dan memahami teks yang dibaca dengan menjawab pertanyaan, (5) menterjemah kalimat atau teks, dan (6) menemukan ide pokok teks. Metode analisis ini memulai pembelajaran bahasa Arab dengan memberi siswa rumusan tentang susunan gramatika bahasa Arab. Metode ini kemudian diterapkan dengan memberikan contoh penggunaan gramatika bahasa Arab. Pada akhirnya, siswa akan belajar menterjemahkan kalimat Arab dan membaca kalimat dengan benar sesuai dengan aturan bahasa Arab. Namun, pendekatan non-analisis bergantung pada gagasan psikolinguistik dan pendidikan. Pembelajaran bahasa Arab dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam lingkungan komunikasi aktif yang tidak dibuat-buat dan mempermasalahkan kaidah gramatikal bahasa Arab.

d) Pendekatan Komunikatif (Al-Madkhal Al-Ittishalli)

Arsyad berpendapat bahwa pendekatan komunikatif bergantung pada gagasan bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran bahasa bukanlah memperoleh pengetahuan bahasa, tetapi meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Sebaliknya, tujuan pengajaran bahasa adalah untuk membantu siswa memperoleh keterampilan berbahasa.

Selain itu, pendekatan komunikatif harus mencakup delapan elemen pembelajaran yang saling terkait: tujuan, materi, metode, peran guru dan siswa, lingkungan belajar, dan evaluasi. Jika ini ingin berhasil di madrasah non-pesantren seperti di pondok pesantren. Peran lingkungan belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab sangat penting. Di madrasah non-pesantren. Kegiatan kebahasaan pendukung dapat digunakan oleh madrasah di luar kelas. Kegiatan bahasa ini melibatkan guru, staf, kepala madrasah, dan orangtua siswa juga.

Para penganut pendekatan komunikatif berpendapat bahwa tujuan pengajaran bahasa bukanlah untuk mempelajari tata bahasa siswa; sebaliknya, tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan wajar.

Sangat banyak gagasan atau asumsi tentang bahasa. Misalnya, ada gagasan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi, kebiasaan, atau teknik. Hal ini tentu menghasilkan berbagai cara yang berbeda untuk

mengajar bahasa. Metode yang berbeda digunakan untuk mengajar. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus dapat disesuaikan dengan materi yang dipelajari serta tingkat kelas yang akan mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang akan digunakan harus mempertimbangkan situasi dan lingkungan tempat proses pembelajaran dilakukan. Ketika pendidik memilih metode pembelajaran bahasa Arab, perkembangan zaman dan teknologi juga harus dipertimbangkan.

Sangat banyak gagasan atau asumsi tentang bahasa. Misalnya, ada gagasan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi, kebiasaan, atau teknik. Hal ini tentu menghasilkan berbagai cara yang berbeda untuk mengajar bahasa. Metode yang berbeda digunakan untuk mengajar. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus dapat disesuaikan dengan materi yang dipelajari serta tingkat kelas yang akan mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang akan digunakan harus mempertimbangkan situasi dan lingkungan tempat proses pembelajaran dilakukan. Ketika pendidik memilih metode pembelajaran bahasa Arab, perkembangan zaman dan teknologi juga harus dipertimbangkan.

Setelah kekecewaan terhadap pendekatan audio-oral, pendekatan komunikatif muncul sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran bahasa kedua. Pendekatan ini dianggap tidak efektif karena siswa gagal berkomunikasi dengan lancar bahkan setelah bertahun-tahun belajar. Ini karena pendekatan tersebut didasarkan pada Pendekatan behaviorisme, yang hanya menekankan faktor eksternal dalam penguasaan bahasa, sementara faktor internal—kemampuan bawaan manusia untuk belajar bahasa sejak lahir—juga sangat penting. Pendekatan komunikatif didasarkan pada berbagai Pendekatan linguistik dan psikologi belajar, dan dianggap relevan karena berbahasa pada dasarnya adalah aktivitas komunikasi antar orang. Metode ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa yang mereka pelajari dalam berbagai konteks sosial. (Implementasi, 2022)

Karena pendekatan komunikatif lebih merupakan proses daripada hasil akhir, Richard dan Rodgers mendefinisikan pendekatan komunikatif sebagai pendekatan daripada metode. Dyan Freyman juga berpendapat serupa. Komunikasi antar manusia adalah interaksi mental dan fisik yang memungkinkan orang bertukar ide, baik untuk mendapatkan informasi, mendapatkan arahan, maupun berkembang. Dua metode utama digunakan dalam proses komunikasi: komunikasi lisan, di mana seseorang berbicara, dan komunikasi tertulis, di mana seseorang bertindak sebagai penulis

Pada dasarnya, pendekatan komunikatif adalah metode pembelajaran bahasa yang lebih fokus pada penguasaan kemampuan berbicara daripada penguasaan struktur bahasa. Tokoh seperti Christopher Chandlin dan Henry Widdowson dari Inggris; linguis fungsional Inggris John Firth dan M.A.K. Halliday; dan orang Amerika Dell Hymes, John Gumperz, dan William Labov. Selain itu, ahli bahasa John Austin dan John Searle. Inti dari metode ini adalah betapa pentingnya kemampuan berkomunikasi dengan baik.

Dell Hymes pertama kali menggunakan istilah kompetensi komunikatif pada tahun 1972 dan 1967 sebagai tanggapan terhadap konsep kompetensi kebahasaan yang dikemukakan oleh Chomsky, yang dianggap terlalu terbatas karena hanya membahas aspek tata bahasa. Hymes berpendapat bahwa penggunaan bahasa lebih dari sekadar membuat kalimat yang gramatikal. Konteks komunikasi adalah sekumpulan elemen tambahan yang memengaruhi penggunaan bahasa yang efektif.

Oleh karena itu, pendekatan komunikatif menekankan bahwa belajar bahasa bukan hanya mempelajari tata bahasa tetapi juga membangun kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Kompetensi komunikatif mencakup kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan benar dalam berbagai konteks, sehingga pembelajaran bahasa dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan ini. (Bakar et al., 2025)

## METODE PENELITIAN

Studi ini memeriksa berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, metode kajian literatur digunakan. Sumber data penelitian ini berasal dari berbagai publikasi ilmiah, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, artikel penelitian, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab dan pendekatan pembelajaran yang efektif. Pilihan metode kajian literatur didasarkan pada fakta bahwa metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang luas tentang konsep dan Pendekatan yang dibahas dalam penelitian.

Data dikumpulkan dengan menggunakan database jurnal ilmiah seperti Google Scholar, jurnal pendidikan bahasa Arab, dan publikasi akademik. Peneliti kemudian memilih sumber yang relevan dan dapat dipercaya secara ilmiah. Setelah mendapatkan data, peneliti melakukan analisis dengan melihat, membandingkan, dan menginterpretasikan hasil studi sebelumnya tentang strategi pembelajaran yang efektif dalam bahasa Arab.

Selanjutnya, Salah satu tujuan dari metode analisis deskriptif kualitatif adalah untuk menganalisis data yang dikumpulkan secara sistematis dan mendalam mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana penerapan Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab yang efektif dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada siswa dan bagaimana pendekatan ini memberikan manfaat yang signifikan bagi pendidikan bahasa Arab.

## HASIL PENELITIAN

Secara teoretis, kompetensi dalam bahasa Arab dibagi menjadi dua bagian besar: kemampuan berbicara (al-kafa'ah al-ittishaliyyah) dan kemampuan linguistik (al-kafa'ah al-lughawiyah). Penguasaan sistem bahasa internal, seperti fonologi (Ashwat), morfologi (serpi), sintaksis (Nahwu), dan semantik (dilalah), dikenal sebagai kompetensi linguistik. Seorang penutur dapat membuat kalimat gramatikal yang benar dengan penguasaan ini. Namun, para ahli bahasa modern mengatakan bahwa pemahaman tentang norma bahasa saja tidak cukup untuk menggunakan bahasa dengan benar dalam berbagai konteks sosial. Inilah yang kemudian menunjukkan betapa pentingnya kemampuan komunikatif, yang mencakup kemampuan sosiolinguistik, kemampuan wacana, dan kemampuan strategis.

Dalam kurikulum bahasa Arab, kemampuan ini dibagi menjadi empat keterampilan berbahasa (al-maharat al-lughawiyah al-arba'). Pertama, kemampuan menyimak, juga dikenal sebagai Maharah al-Istima, yang merupakan kemampuan reseptif pertama yang dimiliki manusia. Menyimak adalah proses mengubah bunyi bahasa menjadi makna yang masuk akal, bukan hanya mendengar suara. Studi menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa sangat dipengaruhi oleh penguatan elemen istima. Siswa akan lebih mudah membuat bunyi dan struktur kalimat yang tepat saat berbicara jika mereka memiliki input auditori yang kaya dan akurat. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk terbiasa dengan berbagai dialek dan kecepatan bicara penutur asli melalui penyediaan materi audio yang autentik dan bervariasi.

Kedua, kemampuan berbicara, atau mahar al-kalam, yang merupakan kemampuan untuk berbicara dengan produktif. Keberhasilan belajar bahasa biasanya diukur melalui berbicara. Berbicara, bagaimanapun, adalah bagian yang paling sulit karena membutuhkan keberanian mental dan kecepatan dalam memproses data. Strategi pembelajaran Maharah al-Kalam yang efektif adalah yang memungkinkan siswa berinteraksi satu sama lain. Metode seperti diskusi kelompok, debat, simulasi, dan bermain peran adalah contohnya. Kelancaran siswa sering terganggu oleh pendekatan yang terlalu menekankan pada kesalahan gramatikal di awal bicara. Oleh karena itu, memberikan umpan balik yang konstruktif pada waktu yang tepat adalah cara terbaik untuk mengimbangi kelancaran dan akurasi.

Ketiga, kemampuan membaca, juga dikenal sebagai maharah al-qira'ah, mencakup konstruksi makna dan proses dekodean simbol tertulis. Membaca bahasa Arab adalah sesuatu yang berbeda karena sistem tulisannya yang berbeda dari alfabet Latin dan fakta bahwa teksnya seringkali tidak menggunakan harakat, yang dikenal sebagai teks gundul. Kemampuan membaca mencakup pemahaman literal, inferensial, kritis, dan kreatif serta kemampuan melafalkan teks secara fasih. Di era informasi saat ini, keterampilan membaca cepat dan memilah informasi dari berbagai literatur berbahasa Arab digital sangat penting bagi siswa dan mahasiswa. Strategi membaca seperti SQ3R (Survei, Pertanyaan, Baca, Baca, Tinjauan) dan pemetaan konsep dapat membantu siswa mengatur informasi yang mereka baca dengan lebih sistematis.

Metode pembelajaran bahasa kedua atau asing didasarkan pada pendekatan pembelajaran bahasa asing. Secara teoretis, pendekatan ini terkait erat dengan perspektif epistemologis tentang bagaimana bahasa dipelajari. Pandangan epistemologis ini juga mencakup keyakinan fundamental tentang sifat bahasa, proses pembelajaran, dan peran guru dan peserta didik dalam proses pendidikan bahasa (9). Oleh karena itu, studi tentang teori pendidikan, pemerolehan bahasa kedua, dan linguistik diperlukan untuk memahami dasar teoretis dari pendekatan pembelajaran bahasa asing. Metode pembelajaran bahasa asing telah mengalami transformasi besar sepanjang sejarah, yang mencerminkan perubahan paradigma dalam Pendekatan linguistik dan psikologi. Metode Pengalihbahasaan Grammar (GTM), yang berasal dari metode klasik untuk belajar bahasa Latin dan Yunani, adalah salah satu metode paling awal. Dengan asumsi bahwa kemampuan komunikasi secara otomatis dihasilkan dari pemahaman tata bahasa, pendekatan ini berpusat pada penguasaan struktur gramatikal dan penerjemahan teks. Pendekatan Audio-Lingual, yang dipengaruhi oleh Pendekatan behaviorisme, diciptakan sebagai tanggapan terhadap kelemahan GTM. Metode ini menganggap bahwa bahasa dapat dipelajari melalui stimulus dan respons seperti kebiasaan lainnya, dan menekankan pengulangan (drill) dan penguatan (reinforcement). Metode ini dapat membangun kebiasaan berbicara, tetapi dia dikritik karena mengabaikan kemampuan kognitif dan pemahaman komunikasi. Sejak tahun 1970-an hingga saat ini, metode pembelajaran bahasa komunikatif (CLT) telah menjadi yang paling populer. Pemerolehan bahasa kedua dan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan membentuk CLT, yang melihat pembelajaran sebagai interaksi sosial. Metode ini menekankan betapa pentingnya penggunaan bahasa dalam situasi kehidupan nyata dan pengembangan yang seimbang dari empat kemampuan bahasa: mendengarkan, menulis, berbicara, dan membaca. Dalam praktik CLT, peran guru berubah dari pemberi informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Selain itu, dalam praktik CLT, siswa didorong untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar hafalan, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik. Stephen Krashen juga membantu memperkuat dasar teoretis dari CLT dan pendekatan komunikatif lainnya, terutama melalui hipotesis pemerolehan bahasa seperti Input Hypothesis, Affective Filter Hypothesis,

dan Monitor Hypothesis. Menurut Krashen, pemerolehan bahasa terjadi ketika siswa menerima masukan bahasa (input) yang dapat dipahami, sedikit lebih tinggi dari tingkat kompetensi mereka saat ini (i+1), dan dalam lingkungan emosional yang mendukung. Sebaliknya, teori sosiokultural Vygotsky memengaruhi pendekatan pembelajaran bahasa asing. Interaksi sosial dan mediasi sangat penting dalam proses belajar, menurut teori ini. Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan berpikir dalam situasi seperti ini menjadi sangat penting. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menjadi relevan dalam desain pembelajaran bahasa, di mana guru dan teman sebaya memberikan scaffolding yang tepat untuk membantu siswa mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi. Pendekatan seperti Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas (TBLT) dan Pengajaran Bahasa Terintegrasi (CLIL) muncul sebagai hasil dari kemajuan teknologi dan globalisasi. Keduanya adalah pendekatan modern yang menggabungkan pembelajaran bahasa dengan aktivitas nyata dan materi lintas disiplin. CLIL memungkinkan siswa mempelajari mata pelajaran seperti sains atau sejarah dalam bahasa asing, tetapi TBLT berfokus pada tugas-tugas komunikatif nyata sebagai inti pembelajaran. Dengan CLIL, siswa belajar bahasa dan konten secara bersamaan. Dari sudut pandang pedagogis, pendekatan pembelajaran bahasa asing harus mempertimbangkan gaya belajar individu, konteks budaya, dan tujuan pembelajaran. Tidak ada satu pendekatan yang ideal untuk semua situasi, jadi para pendidik harus menggunakan pendekatan eclectic, yang menggabungkan berbagai pendekatan dan teknik berdasarkan kebutuhan dan karakter siswa mereka. Untuk menyimpulkan, dasar teoretis dari pendekatan pembelajaran bahasa asing menunjukkan bahwa belajar bahasa adalah fenomena yang kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi antara elemen seperti linguistik, kognitif, afektif, sosial, dan budaya (Bilqisti et al., 2025)

### **Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab Yang Inovatif**

Pandangan kita tentang proses pembelajaran dikenal sebagai pendekatan pembelajaran. Pergeseran dari pendekatan tradisional ke pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa Arab sangat penting untuk meningkatkan efektivitas. Pendekatan Komunikatif atau Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT) adalah salah satu pendekatan yang paling populer dan terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Pendekatan ini menempatkan kemampuan berkomunikasi sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa, bukan hanya penguasaan struktur gramatikal. Aktivitas kelas CLT dirancang untuk mencerminkan situasi komunikasi nyata di mana siswa didorong untuk menggunakan bahasa Arab dalam konteks yang relevan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maulani et al. (2020), penerapan pendekatan komunikatif berbasis metode secara signifikan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Ini karena metode ini terlibat langsung dengan aktivitas bahasa seperti meminta informasi, memberikan pendapat, dan bernegosiasi.

Untuk menerapkan CLT, guru harus berubah dari menjadi penguasa kelas tunggal menjadi orang yang membantu dan mengelola sumber belajar. Guru tidak lagi hanya berbicara tentang kaidah nahwu dan sharf; mereka sekarang bertanggung jawab untuk membuat lingkungan di mana orang menggunakan bahasa Arab. Dalam pendekatan ini, materi pembelajaran yang idealnya berasal dari sumber asli, seperti berita dari media Arab, brosur wisata, iklan, atau video klip yang menunjukkan interaksi sosial nyata di masyarakat Arab. Dengan terpapar pada materi asli, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar tentang budaya dan cara hidup orang-orang yang berbicara. Sehingga siswa dapat membedakan kapan harus menggunakan bahasa formal (Fusha) dan memahami nuansa bahasa dalam percakapan sehari-hari, kompetensi sociolinguistik ini sangat penting.

## **Strategi Pembelajaran Yang Efektif**

Serangkaian tindakan yang dipilih dan digunakan secara sistematis oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dikenal sebagai strategi pembelajaran. Pembelajaran aktif, juga dikenal sebagai pembelajaran aktif, adalah pendekatan yang sangat disarankan karena melibatkan siswa dalam aktivitas yang melibatkan berpikir, berbicara, dan melakukan sesuatu di dalam kelas. Salah satu contoh praktisnya adalah strategi Kepala Bernomor Bersama (NHT), yang telah diteliti oleh Alslaiti et al. (2024). NHT memungkinkan setiap siswa memiliki tanggung jawab individu terhadap kelompoknya, mengurangi dominasi siswa tertentu dan mendorong partisipasi yang merata.

Strategi kolaboratif seperti Jigsaw dan Think-Pass-Share juga dapat membantu Anda belajar bahasa Arab. Strategi Teka-teki membagi materi pembelajaran menjadi beberapa bagian, dan setiap siswa dalam kelompok diberi tugas untuk menjadi "ahli" pada bagian tertentu sebelum mengajarkannya kepada siswa lain dalam kelompok mereka. Untuk meningkatkan keterampilan membaca (Qira'ah) dan pemahaman teks yang kompleks, pendekatan ini sangat cocok. Karena siswa menggunakan tingkat bahasa yang sama, interaksi peer-to-peer ini seringkali lebih efektif daripada penjelasan guru. Akibatnya, rasa cemas atau takut salah dapat berkurang secara signifikan.

Manajemen pembelajaran sangat penting selain strategi instruksional. Agar program pembelajaran bahasa Arab lebih terukur dan sistematis, model manajemen POACE (Merencanakan, Mengatur, Menggerakkan, Mengendalikan, Mengevaluasi) dapat diterapkan. Syaukani et al. (2021) mengatakan bahwa rencana kurikulum, organisasi sumber daya manusia, pengembangan strategi kelas, pengawasan proses yang berjalan, dan evaluasi menyeluruh adalah semua faktor yang sangat memengaruhi kemampuan berbahasa Arab siswa. Strategi yang paling canggih pun tidak akan menghasilkan hasil terbaik tanpa manajemen yang baik.

## **Sistem Evaluasi Dan Penilaian**

Siklus pembelajaran memerlukan evaluasi. Sistem evaluasi dalam paradigma kontemporer telah berkembang dari penilaian tradisional yang hanya bergantung pada ujian tertulis menuju penilaian autentik, atau penilaian otentik. Penilaian autentik berfokus pada pengukuran kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menunjukkan kecakapan berbahasa yang sebenarnya. Misalnya, guru menilai kemampuan berbicara siswa dengan melakukan presentasi atau wawancara dalam bahasa Arab. Siswa diajak untuk melakukan refleksi diri (penilaian diri) melalui portofolio, yang merupakan metode evaluasi yang berguna untuk mencatat kemajuan kompetensi mereka dalam jangka panjang

## **Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab**

bahwa bahasa arab memiliki kurikulum yang didasarkan pada setidaknya empat landasan: landasan linguistik, landasan edukatif, landasan psikologis, dan landasan sosial. Berbicara tentang landasan kebahasaan, kita harus mempertimbangkan konsep, persepektif, filsafat, dan karakteristik bahasa Arab. Corak pengembangan kurikulum bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh elemen mendasar bahasa, yaitu: (1) simbol, (2) bunyi, (3) sistem, (4) kebiasaan, (5) komunikasi, (6) konteks, dan (7) budaya. Selain itu, pandangan bahwa bahasa adalah gabungan dari (1) lafazh dan makna atau mabnâ dan ma'nâ, (2) empat keterampilan bahasa (maharah/funun), (3) bunyi, mufradât, dan tarâkîb, (4) nahwu, sharaf, uslûb, dan balâghah, dan (5) maqâl dan maqâm (teks dan konteks). Dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab, penting untuk mempertimbangkan karakteristiknya, seperti lughat istiqâq (bahasa derivasi), i'râb (infleksi), bunyi yang kaya, tashrîf (bahasa konstruksi kata), gaya bahasa, konsep kala (waktu, tenses), dan tathâbuq

(kesesuaian).<sup>2</sup> Strategi pembelajaran dan sistem pendidikan terkait erat dengan landasan edukatif. Pengembangan kurikulum harus memasukkan materi ajar, perencanaan, silabi, dan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sangat penting untuk menggunakan pendekatan yang fleksibel, menggunakan media dengan baik, dan membuat lingkungan pembelajaran bahasa yang menyenangkan. (Wahab et al., 2018)

## SIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan awal siswa bukan lagi sekadar hasil tes atau daftar pengetahuan, berdasarkan penelitian teoretis yang dibahas. Kemampuan awal didefinisikan dari sudut pandang neuroedukasi sebagai representasi dari jaringan sinaptik dan struktur kognitif yang telah dibentuk oleh pengalaman belajar sebelumnya. Jaringan ini terus berubah karena mekanisme neuroplastisitas. Oleh karena itu, proses pembelajaran sebenarnya adalah proses membuat hubungan antara informasi baru dan struktur pengetahuan yang sudah ada di otak.

Teori Multiple Intelligences Howard Gardner menunjukkan bahwa kemampuan awal adalah multidimensional dan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang unik setiap orang. Sementara itu, teori Meaningful Learning David Ausubel menyatakan bahwa pembelajaran akan bermakna jika materi baru dihubungkan secara substantif dengan pengetahuan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam navigasi kognitif berbasis neuroedukasi, guru harus mengidentifikasi kesiapan sirkuit neural, latar belakang pengalaman, dan kondisi emosional siswa sebelum membuat strategi pembelajaran.

Ini berarti bahwa guru harus mengembangkan evaluasi diagnostik yang lebih menyeluruh yang tidak hanya bergantung pada tes kognitif, tetapi juga melalui wawancara, angket, observasi, dan teknik visual seperti pemetaan pikiran. Untuk membuat desain pembelajaran lebih personal dan adaptif, institusi pendidikan harus meningkatkan kemampuan guru dalam memahami cara kerja otak. Untuk mengetahui seberapa efektif model Navigasi Kognitif dalam meningkatkan retensi memori jangka panjang dan kualitas hasil belajar, penelitian lanjutan secara empiris diperlukan. Pembelajaran berubah menjadi transformasi kognitif yang signifikan dan berkelanjutan setelah pemetaan kemampuan awal. Itu tidak lagi sekadar transfer informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2020). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital* (M. Dr. Hj. Hamidah (ed.); Cetakan I).
- Bakar, M. Y. A., Furqon, M. R., Salsabila, A., Kabir, Z., Negeri, U., & Ampel, S. (2025). *Cendikia pendidikan*. 14(7). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Bilqisti, A., Bakar, M. Y. A., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2025). *Cendikia pendidikan*. 15(7). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Fadhilah, H. N. (2025). *Fostering Inclusive Arabic Language Education through a Humanistic Approach Mewujudkan Pendidikan Bahasa Arab yang Inklusif melalui Pendekatan Humanistik*. 2(4), 384–396.
- Implementasi, D. A. N. (2022). *PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB : تحبلا صلختسم*. 126–111 ,(1)24.
- Mahmudi, I., Putri, S. F., & Islami, D. F. (2025). *Arabic Vocabulary Test Standars for Beginners According to Common European Framework of Reference for Languages ( CEFR )*. 12(2), 157–172.

- Malika, M. Y. (n.d.). *Pendidikan Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. 1, 441–465.
- Morgan, H. (2021). *HOWARD GARDNER ' S MULTIPLE INTELLIGENCES THEORY AND HIS IDEAS ON PROMOTING CREATIVITY*. 124–141.
- Salsabila, A. N. (2025). *Implementasi Teori Behavioristik dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa*. 2(1).
- Susanti, S. (2020). *Multiple Intellegences dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Bahasa Arab pun menjadi bahasa didalam kitab Al- Qur ' an yang menjadi Bahasa Arab juga kini telah menjadi salah satu bahasa Internasional setelah Bahasa Inggris , sehingga penguasaan terhadap Bahasa Arab akan sangat berguna bagi pengembangan kemam- hingga sampai sekarang Bahasa Arab banyak dipelajari oleh masyarakat Indo- Bahasa Arab juga menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib ada di*. <https://doi.org/10.30997/tjpb.v1i2.2777>
- Wahab, M. A., Fahrurrozi, A., Musthafa, T., Arifin, S., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2018). *STANDARISASI KOMPETENSI BAHASA ARAB Arabiyât*. 5(1), 38–64.